

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dan menginterpretasikan prostitusi terselubung di kawasan wisata, khususnya di Lembang Kabupaten Bandung Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena cocok untuk menggali pengalaman dan pandangan dari individu serta kelompok terkait isu prostitusi terselubung yang sensitif, kompleks, dan kontekstual. Menurut Creswell (2010, hlm. 4), penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami masalah sosial atau kemanusiaan oleh individu atau kelompok. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010, hlm. 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Powell & Connaway (2004) penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena atau kejadian tertentu, dalam hal ini peneliti mencoba untuk menggali gambaran faktor penyebab perempuan menjadi PSK dan modus operandi praktik prostitusi terselubung. Alasan peneliti memilih metode kualitatif dalam penelitian ini adalah karena memungkinkan untuk memberikan deskripsi dan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana prostitusi terselubung menjalankan praktiknya di kawasan wisata, baik itu bersifat ilmiah maupun berkaitan dengan interaksi manusia.

Fenomena praktik prostitusi terselubung di kawasan wisata Lembang merupakan fenomena sosial yang memiliki karakteristik tersendiri. Sehingga metode penelitian ini menggunakan studi kasus (*case study*) yang mana menurut Denzim dan Guba (Salim, 2001) studi kasus merupakan salah satu metode dari penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus memfokuskan dirinya untuk mengetahui keumuman (*diversity*) dan kekhususan (*particularities*) dari objek studi yang menjadi sasaran penelitian. Menurut Smith (Denzim & Lincoln, 2009), kasus adalah suatu “system yang terbatas”. Keunikan kasus pada umumnya berkaitan dengan: (1) ciri khas/ hakikat dari kasus; (2) latar belakang historis; (3) konteks/setting fisik; (4) konteks kasus,

Maitria Prada Yusup, 2024

MODUS OPERANDI PRAKTIK PROSTITUSI TERSELUBUNG DI KAWASAN WISATA LEMBANG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

khususnya ekonomi, politik, hukum, dan estetika; (5) kasus-kasus lain yang denganya suatu kasus dapat dikenali; dan (6) para informan atau pemberi informasi yang menjadi sumber dikenalnya kasus (Denzin, Norman K.; & Lincoln & S., 2009).

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Sampel pada penelitian kualitatif disebut informan atau subjek penelitian, yaitu orang-orang dipilih untuk diwawancarai atau diobservasi sesuai tujuan penelitian (Kriyantono, 2009, hlm. 163). Untuk memastikan bahwa partisipan penelitian memiliki relevansi yang tinggi dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini, peneliti menjalani serangkaian langkah *sampling* partisipan yang sistematis dan menyeluruh.

Pada penelitian ini, teknik *snowball sampling* digunakan bersamaan dengan *criterion sampling*. Peneliti memulai dengan memilih partisipan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, kemudian meminta partisipan awal untuk merekomendasikan individu lain yang juga memenuhi kriteria penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tetap menjaga kesesuaian dengan kriteria yang telah ditentukan, sekaligus memperluas jaringan partisipan melalui rekomendasi dari orang-orang yang sudah terlibat. Mengingat penelitian ini melibatkan populasi yang sulit dijangkau atau tersembunyi, di mana peneliti memerlukan jaringan kontak untuk menemukan partisipan yang memenuhi kriteria tertentu.

Untuk merinci pemilihan informan sebagai partisipan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *criterion sampling*. Seperti yang diungkapkan oleh Patton (2002, hlm. 67), dalam penelitian kualitatif, informan dapat dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian, sehingga membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan teknik *sampling* tersebut, penulis merumuskan beberapa kriteria informan untuk penelitian ini sebagai berikut:

- a) Pekerja Seks Komersial
- b) Perantara/Mucikari

- c) Pelaku yang terlibat dalam praktik prostitusi di kawasan wisata Lembang
- d) Beroperasi di kawasan wisata Lembang

Kemudian, peneliti menggunakan pendekatan *snowball sampling* ini memungkinkan untuk melibatkan orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang situasi yang sensitif dan kompleks mengenai praktik prostitusi di kawasan wisata, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan akurat. Proses perekrutan informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan observasi terhadap salah satu penduduk lokal yang pernah berkunjung ke wisata yang ada di Lembang. Peneliti melakukan observasi awal dan bertanya terkait prostitusi terselubung yang memang ada di kawasan wisata, tetapi belum terjamah dan terdengar oleh khalayak. Setelah itu, peneliti meminta bantuan kepada penduduk lokal tersebut dan bertanya terkait cara yang bisa dilakukan untuk mendapatkan akses kepada pelaku prostitusi terselubung dan perantara/mucikarinya.

Untuk proses perekrutan lebih lanjut, peneliti mengidentifikasi informan potensial melalui data yang diberikan oleh informan sebelumnya. Hal ini merupakan bagian dari teknik *snowball sampling*, di mana peneliti mewawancarai informan berdasarkan saran dari informan sebelumnya untuk mencari data yang lebih akurat dan mendalam terkait prostitusi terselubung. Setelah mengumpulkan data awal, peneliti mengidentifikasi informan potensial tambahan dengan menelusuri kontak yang diberikan oleh informan sebelumnya. Proses ini mencakup observasi langsung ke tempat penelitian, memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, serta melampirkan surat izin penelitian untuk memastikan bahwa legalitas penelitian diketahui oleh informan.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian Penelitian ini dilakukan di salah satu Wisma yang berlokasi di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, yang merupakan salah satu kawasan wisata utama. Mengingat Wisma X merupakan salah satu penginapan yang berlokasi strategis karena tempatnya berada di dekat kawasan wisata The Lodge Maribaya dan di persimpangan jalan menuju Tangkuban Perahu, sehingga

terdapat kemungkinan lonjakan pengunjung yang dapat berkontribusi pada terjadinya prostitusi terselubung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data lapangan, peneliti menerapkan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi digunakan untuk mengetahui gambaran penyimpangan sosial prostitusi terselubung di kawasan wisata. Sementara teknik wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data utama dari informan yakni berupa faktor penyebab perempuan menjadi PSK dan bagaimana modus operandi praktik prostitusi terselubung di kawasan wisata itu berjalan. Lebih lanjut, studi dokumen bertujuan untuk melengkapi temuan penelitian berupa kebijakan pemerintah dalam menajalakan program keamanan di kawasan wisata. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran langsung terkait ada tidaknya fenomena praktik prostitusi terselubung di kawasan wisata, yang memperkaya data yang diperoleh dari wawancara dan studi dokumen. Menurut Arikunto (2002, hlm, 126), teknik pengumpulan adalah indera yang dipilih serta dipergunakan peneliti dalam kegiatan pengumpulan mereka, memastikan bahwa kegiatan tersebut sistematis dan produktif dalam kondisi baik. Penjelasan lebih rinci akan dijelaskan dalam tiga sub-bab berikut.

3.3.1 Observasi Langsung

Menurut Nazir (1988, hlm. 212), pengumpulan data melalui observasi langsung atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa bantuan alat standar lainnya. Lebih lanjut, Nazir (1988, hlm. 212) menyatakan bahwa pengumpulan data baru dapat dianggap sebagai teknik pengumpulan data jika pengamatan memenuhi kriteria berikut:

- a. pengamatan digunakan untuk penelitian dan direncanakan secara sistematis,
- b. pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan,
- c. pengamatan tersebut dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum, bukan hanya disajikan sebagai sekumpulan data yang menarik perhatian,

d. pengamatan dapat diperiksa dan dikontrol untuk validitas dan reliabilitasnya.

Dalam konteks penelitian ini, teknik observasi melibatkan pengamatan langsung di lapangan, termasuk pengamatan terhadap aktivitas di kawasan wisata, interaksi antara pelaku dalam jaringan prostitusi, dan pola perilaku yang terjadi. Observasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang tidak bisa diungkapkan melalui wawancara atau dokumen, seperti bahasa tubuh, situasi lingkungan, dan dinamika interaksi sosial. Peneliti melakukan observasi kepada salah satu penduduk lokal untuk mengetahui informasi terkait fenomena prostitusi terselubung yang mungkin ada di kawasan wisata Lembang. Setelah mendapatkan data bahwa ternyata ada prostitusi terselubung di kawasan wisata, peneliti meminta bantuan terkait bagaimana cara untuk mendapatkan akses kepada informan, yakni kepada pelaku prostitusi terselubung dan perantara yang mewadahi aktivitas prostitusi tersebut.

3.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan proses penting untuk mendapatkan data dan informasi dalam sebuah penelitian, maka dukungan dari responden sangat dibutuhkan untuk jalannya suatu penelitian (Rosaliza, 2015). Wawancara dilakukan untuk mencari data tentang mekanisme operasional praktik prostitusi terselubung dan apa saja faktor yang menyebabkan prostitusi terselubung tersebut terjadi. Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *in depth interview*, yakni wawancara mendalam. Wawancara mendalam ini menggunakan panduan yang berasal dari pengembangan topik, memungkinkan fleksibilitas dalam mengajukan pertanyaan terkait faktor penyebab perempuan menjadi PSK dan bagaimana gambaran modus operadi praktik prostitusi terselubung. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan langsung tentang motivasi, pengalaman, dan persepsi para pelaku dalam jaringan prostitusi terselubung, serta bagaimana mereka menjalani kegiatan praktik prostitusi tersebut.

Sebelum proses wawancara dimulai, peneliti menghubungi mucikari yang berperan sebagai perantara untuk menanyakan ketersediaan waktu pelaksanaan wawancara. Selanjutnya, peneliti menyampaikan kebutuhan dan kriteria informan yang relevan kepada mucikari, lalu setelahnya peneliti menetapkan waktu

wawancara yang sesuai dengan ketersediaan informan. Pelaksanaan wawancara diawali dengan perkenalan diri dan penjelasan tujuan penelitian kepada informan. Peneliti menjelaskan tujuan wawancara dan memastikan kerahasiaan informasi. Selanjutnya, peneliti menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam pedoman wawancara dan menambahkan beberapa pertanyaan tambahan untuk memperdalam penelitian. Informasi yang diperoleh dari wawancara direkam menggunakan alat perekam suara pada ponsel, dan peneliti juga mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh informan.

3.3.3 Studi Dokumen

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji sejumlah dokumen yang berkaitan dengan praktik prostitusi terselubung di kawasan wisata. Alasan penggunaan teknik dokumen ini adalah untuk memperkaya informasi yang diperoleh selama wawancara dan untuk melengkapi pengamatan dan penggunaan wawancara dengan teknik triangulasi. Seperti yang dikatakan Sugiyono (2010, hlm. 240), ia mengatakan:

Dokumentasi adalah catatan peristiwa masa lalu yang dapat berupa tulisan tangan, gambar, atau karya monumental seorang. Dokumen seperti buku harian, kisah hayati, cerita pendek, biografi, peraturan, kebijakan, dll. Sedangkan dokumen berupa gambar seperti foto dan sketsa.

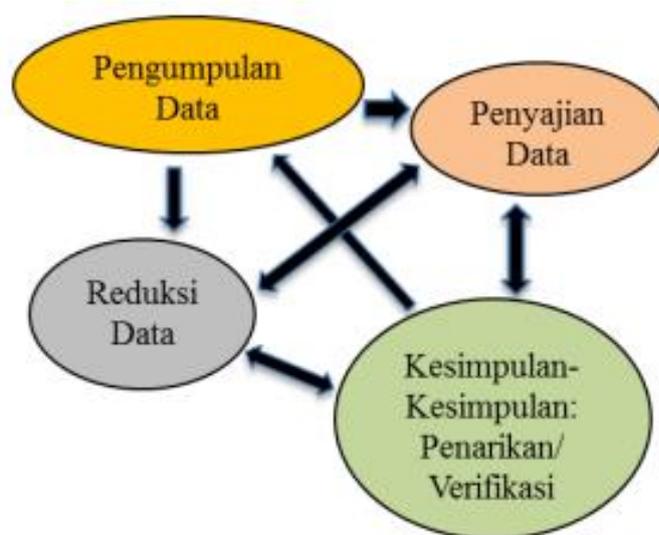
Teknik ini melibatkan analisis dokumen-dokumen terkait, seperti laporan resmi, kebijakan pemerintah, berita media, dan catatan historis. Studi dokumen membantu mengungkap konteks legal, kebijakan, dan perubahan sosial-ekonomi di kawasan wisata yang mempengaruhi keberadaan prostitusi terselubung. Dokumen-dokumen ini juga memberikan bukti tertulis yang mendukung temuan dari wawancara dan observasi.

3.4 Teknis Analisis Data

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Metode analisis ini dirancang untuk membantu peneliti menyelidiki serta menghubungkan wawasan, pengalaman, dan pandangan informan terkait prostitusi terselubung di kawasan wisata.

Lebih rinci, metode analisis data ini terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi. Miles & Huberman (1994) menjelaskan bahwa reduksi data adalah proses seleksi, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tahap ini penting untuk mengelola data agar lebih terfokus dan terorganisir, memudahkan peneliti dalam melihat pola dan tema yang muncul. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, peneliti dapat memastikan bahwa analisis data dilakukan secara sistematis dan komprehensif, sehingga temuan penelitian dapat memberikan kontribusi

dalam memahami praktik prostitusi terselubung di kawasan wisata.



Sumber: Miles & Huberman, 1992: 2

3.4.1 Reduksi Data

Mereduksi data dalam penelitian ini, yang berfokus pada gambaran penyimpangan sosial di kawasan wisata, berarti melakukan proses yang melibatkan peringkasan data, pemilihan elemen-elemen yang paling relevan, dan pemusatan perhatian pada aspek-aspek yang penting. Proses ini juga mencakup pencarian tema dan pola yang muncul dari data yang dikumpulkan. Dengan melakukan reduksi data, peneliti dapat menyederhanakan dan mengorganisir data kasar yang diperoleh dari lapangan, sehingga data tersebut menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami.

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang penyimpangan sosial yang terjadi di kawasan wisata. Hal ini tidak hanya

memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi dan memahami fenomena yang sedang diteliti, tetapi juga membantu dalam tahap pengumpulan data selanjutnya. Dengan memiliki data yang lebih fokus dan terarah, peneliti dapat lebih efektif dalam mengumpulkan informasi tambahan yang mungkin diperlukan untuk memperdalam analisis.

Proses reduksi data ini juga mempermudah peneliti dalam mengakses kembali informasi yang relevan ketika diperlukan, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam. Dengan demikian, reduksi data berperan penting dalam menyusun kerangka analisis yang kuat dan membantu peneliti mencapai kesimpulan yang lebih akurat dan dapat diandalkan mengenai penyimpangan sosial di kawasan wisata. (Sugiyono, 2013, hlm. 247).

3.4.2 Penyajian Data

Alur penting dari kegiatan analisis data adalah penyajian data yang membatasi pada suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan.

Penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, hewchart dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 249) menyatakan bahwa “...*the most frequent of display data for qualitative research data in the past has been narrative teks*”. Dalam penelitian ini yang berfokus pada gambaran penyimpangan sosial di kawasan wisata, penyajian data dalam bentuk naratif merupakan metode yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Penyajian data secara naratif memungkinkan peneliti untuk mengorganisir informasi dengan cara yang mudah dipahami dan diinterpretasikan.

Dengan menyajikan data dalam bentuk naratif, peneliti dapat menggambarkan situasi dan fenomena praktik prostitusi terselubung yang terjadi di kawasan wisata secara lebih terperinci dan komprehensif. Narasi ini membantu dalam menghubungkan berbagai elemen data menjadi sebuah cerita yang koheren, yang memudahkan pembaca untuk memahami konteks dan dinamika yang ada.

Penyajian data naratif juga memungkinkan peneliti untuk merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh. Dengan memahami data yang telah disajikan secara naratif, peneliti dapat mengidentifikasi area yang memerlukan penelusuran lebih lanjut, menentukan pertanyaan penelitian tambahan, dan merumuskan hipotesis baru yang mungkin timbul dari temuan awal.

Selain itu, data naratif memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menyampaikan nuansa dan kompleksitas dari penyimpangan sosial di kawasan wisata, yang mungkin sulit diungkapkan melalui data kuantitatif atau bentuk penyajian data lainnya. Hal ini menjadikan narasi sebagai alat yang sangat berguna untuk menggali lebih dalam dan memberikan wawasan yang lebih kaya tentang fenomena yang sedang diteliti.

3.4.3 Pengambilan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 252) langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti mulai menafsirkan data dengan mencari makna dari berbagai elemen seperti pola, penjelasan, dan sebab-akibat. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didasarkan pada kebenaran, kekokohan, dan relevansi data yang telah dikumpulkan. Dengan demikian, pembaca dapat yakin bahwa hasil penelitian ini memberikan gambaran yang akurat dan dapat dipercaya tentang fenomena praktik prostitusi di kawasan wisata.

3.4.4 Validitas Data

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 268-269) dalam penelitian kualitatif bahwa “Temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti”. Lebih lanjut Sugiyono (2013, hlm. 270) menyatakan bahwa “Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *credibility* (validitas internal), *transerability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), *confirmability* (objektivitas)”.

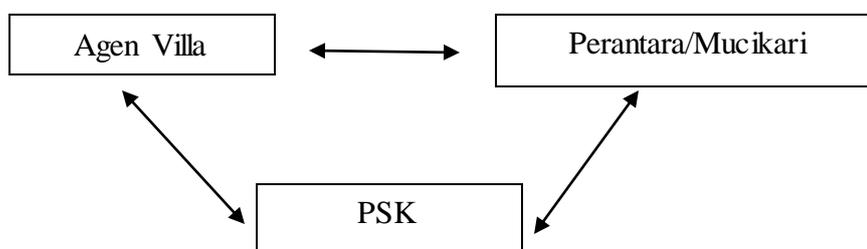
3.5 Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 372) menyebutkan ada berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu dalam pengujian kredibilitas. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Untuk memastikan keaslian dan keabsahan data yang diperoleh, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi merupakan pendekatan yang dilakukan peneliti saat mengumpulkan dan menganalisis data. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan dari berbagai sudut pandang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam sehingga memperoleh kebenaran tingkat tinggi (Moleong, 2006, hlm. 10). Selain itu, Patton (2002, hlm. 102) juga menganjurkan penggunaan triangulasi dengan dasar bahwa triangulasi dapat memperkuat penelitian dengan menggabungkan metode.

Adapun triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yang dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

3.5.1 Triangulasi Sumber

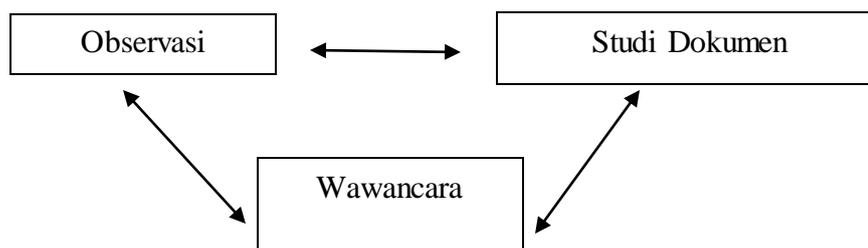
Cara ini digunakan untuk mengecek ulang data yang diperoleh dari masing-masing sumber partisipan agar hasil penelitian yang didapatkan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya serta dapat dipertanggung jawabkan, dalam penelitian ini sumber partisipannya adalah wisatawan di kawasan wisata Lembang, pelaku prostitusi terselubung, dan mucikari yang menjadi perantara aktivitas tersebut. Data yang didapat dari ketiga sumber tersebut kemudian di deskripsikan mengenai pandangan yang sama, yang berbeda dan yang spesifik, setelah itu peneliti membuat suatu kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang telah dibuat.



Gambar 3.1 Triangulasi Sumber

3.5.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Dalam penelitian prostitusi terselubung di kawasan wisata, penggunaan triangulasi teknik yang melibatkan wawancara, studi dokumen, dan observasi memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang dikaji. Dengan menggunakan triangulasi teknik ini, peneliti dapat mengcross-check dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber untuk meningkatkan keakuratan dan kredibilitas temuan. Kombinasi wawancara, studi dokumen, dan observasi memberikan perspektif yang lebih holistik tentang praktik prostitusi terselubung di kawasan wisata, mengungkap aspek-aspek yang mungkin terlewat jika hanya menggunakan satu teknik saja. Triangulasi teknik juga membantu mengidentifikasi inkonsistensi atau bias dalam data, sehingga menghasilkan analisis yang lebih objektif dan menyeluruh.



Gambar 3.2 Triangulasi Teknik

3.6 Prosedur Penelitian

3.6.1 Tahap Pra Penelitian

Tahap pra penelitian untuk mengkaji modus operandi praktik prostitusi terselubung di kawasan wisata mencakup beberapa langkah penting yang harus dilakukan secara sistematis. Berikut adalah deskripsi tahap pra penelitian tersebut:

1. Langkah pertama dalam pra penelitian adalah mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Dalam konteks ini, fokusnya adalah pada praktik prostitusi terselubung di kawasan wisata. Peneliti perlu memahami sejauh mana masalah ini berkembang akibat dari adanya pariwisata di kawasan Lembang.

2. Melakukan kajian literatur untuk memahami konteks teoretis dan empiris terkait prostitusi terselubung di kawasan wisata. Ini mencakup penelusuran penelitian sebelumnya, laporan, artikel jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai topik ini.
3. Menentukan tujuan penelitian yang jelas dan spesifik. Misalnya, tujuan penelitian bisa berupa identifikasi modus operandi prostitusi terselubung dan faktor-faktor yang mendorong terjadinya praktik ini.
4. Menentukan lokasi spesifik di kawasan wisata yang akan menjadi fokus penelitian. Peneliti perlu mempertimbangkan berbagai aspek seperti aksesibilitas, keamanan, dan relevansi lokasi dengan topik penelitian.
5. Menyusun instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, berupa kisi-kisi lembar observasi dan pedoman wawancara.
6. Mengurus izin kepada Kesbangpol Kota Bandung untuk melakukan penelitian di kawasan wisata Lembang.
7. Mengatur segala kebutuhan logistik yang diperlukan untuk kelancaran penelitian, seperti transportasi, akomodasi, dan kebutuhan penelitian lain yang diperlukan.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian mengenai modus operandi praktik prostitusi terselubung di kawasan wisata melibatkan beberapa langkah utama yang harus dilakukan dengan cermat dan sistematis. Berikut adalah deskripsi tahap pelaksanaan penelitian:

1. Langkah pertama dalam pelaksanaan penelitian adalah mengumpulkan data yang relevan sesuai dengan metode yang telah ditentukan pada tahap pra penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui beberapa cara:
2. Melakukan wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci, seperti agen villa, mucikari, dan PSK. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi rinci mengenai modus operandi prostitusi terselubung dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
3. Melakukan observasi partisipatif di Wisma X untuk mengamati secara langsung aktivitas yang terkait dengan prostitusi terselubung. Observasi ini

dilakukan dengan menjaga etika penelitian dan privasi pihak-pihak yang terlibat.

4. Mendokumentasikan semua temuan selama pengumpulan data melalui catatan lapangan, rekaman wawancara, foto, dan video (dengan izin). Dokumentasi ini penting untuk memastikan bahwa semua data yang dikumpulkan dapat diverifikasi dan dianalisis dengan akurat.
5. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis data tersebut. Data dari wawancara mendalam dan observasi dianalisis dengan metode kualitatif, seperti analisis tematik atau analisis isi, untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari data.
6. Melakukan validasi data dengan cara triangulasi, yaitu membandingkan dan mengkonfirmasi data dari berbagai sumber dan metode yang berbeda untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan.
7. Menginterpretasikan hasil analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Interpretasi ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan konteks lokal dan teori yang relevan.
8. Menyusun laporan penelitian yang komprehensif dan sistematis. Laporan ini harus mencakup latar belakang masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, hasil temuan, analisis dan interpretasi, serta kesimpulan dan rekomendasi.

3.7 Isu Etik

Penelitian ini melibatkan manusia sebagai subjek penelitian, dengan mempertimbangkan berbagai hal, penelitian ini tidak bermaksud untuk membawa dampak negatif bagi setiap subjek penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perbedaan cara pengelolaan kehidupan masing-masing dalam lingkungannya masing-masing.